

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Orang tua dalam keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga yang didapat dari orang tua akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Orang tua dalam keluarga yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat. (Athiyah Al-Abrasy, 1993: 133)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Zakiah Daradjat, 1995: 47).

Dalam hal ini keteladanan dan peranan orang tua khususnya seorang ibu sangatlah penting dan berperan besar dalam menentukan keberhasilan karier

dan karakter anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Orang tua merupakan pendidik juga suri tauladan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Sebagaimana Rasulullah SAW., bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: *.Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya. (HR. Bukhari, 1992: 89)*

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni:

pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. (H.M. Chabib Thoah, 1996: 103)

Pendidikan agama yang di berikan sejak dini menuntut peran serta keluarga khususnya orang tua, karena telah diketahui sebelumnya bahwa orang tua dalam keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan orang tua di dalam keluarga tempat sang anak tumbuh dan berkembang.

Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga, orang tua mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan

pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur.an surat At Tahrir (66) ayat 6:

Artinya : .Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur.an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989: 951)

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan mengalami pertemuan-pertemuan ataupun pengalaman dan pertemuan berbagai interaksi dari orang tua pada satu sisi. Disisi lain, pada saat yang sama, interaksi-interaksi tersebut *terdealektika* secara *inhern* dengan kondisi-kondisi eksternal (yang menyangkut alam dan lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang) dan kondisi-kondisi internal (yang berkaitan dengan sifat, watak dan karakternya serta moral intelektual dan spiritualnya). Titik pertemuan inilah yang membentuk dirinya sedemikian rupa, hingga jika orang tua tidak *berpengalaman* sebagai *orang tua* terhadap anaknya, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada nasib buruk masa depan anaknya!. (M.Muhyidin, 2003:37).

Allah Befirman dalam QS. Asyu'ara : 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ .

Artinya : "Berilah peringatan terlebih dahulu keluargamu yang dekat".(QS. Asyu'ara : 214)

Dengan demikian keteladanan orang tua, yang lebih luas adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membahas tentang hal yang berkaitan dengan keteladanan orang tua dalam mendidik anak di Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Keteladanan orang tua dalam keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak. Keteladanan mempunyai arti yaitu hal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:1025). Keteladanan yang dimaksud oleh penulis disini adalah keteladanan orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan sifat anak. Segala tingkah laku, sifat, ucapan, perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya. Jika orang tua salah dalam mendidik anaknya walaupun hanya hal yang kecil maka bangunan pondasi yang telah susah payah dibangun akan hancur dalam waktu sekejap saja.
2. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama dalam aqidah, ibadah dan pendidikan akhlak.
3. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang masih usia sekolah.

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka penulis membatasi hanya pada wilayah RW 18 RT 1 sampai dengan 8 Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul, dari jumlah keseluruhan 2 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana keteladanan orangtua dalam mendidik anak pada aspek beragama di Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung keteladanan orangtua dalam mendidik anak pada aspek beragama di Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keteladanan orangtua dalam mendidik anak pada aspek beragama di Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung keteladanan orangtua dalam mendidik anak dalam aspek beragama di Tawarsari Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Tinjauan pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam kajian skripsi ini maka penulis melakukan sebelumnya terhadap buku-buku maupun penelitian yang ada kesamaannya yaitu : Rohimah Puji Astuti Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta (UIN) yang berjudul “ *Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Motivasi Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelas VI UPT Kecamatan Tanjungsari Tahun Ajaran 2007/2008*”. Isinya menjelaskan mengenai Keteladanan yang diberikan orang tua. Hasilnya jika semakin intensif contoh atau keteladanan yang diberikan maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar PAI atau sebaliknya jika keteladanan orang tua semakin kurang intensif maka semakin rendah terhadap motivasi siswa dalam belajar PAI. Yang membedakan Skripsi ini dengan penelitian Rokhimah Puji Astuti diatas adalah peneliti akan menekankan pada keteladanan orang tua yang menjadicermin positif anak terutama dalam hal akhidah,akhlak dan ibadah, sedangkan Rokhimah Puji Astutidalamskripsinya meneliti hubungan keteladanan dengan motifasi belajar anak.

E. Kerangka Teoritis

1. Keteladanan orang tua dalam Pendidikan anak secara Islam

a. Pengertian Keteladanan

Mengingat begitu penting orang tua dalam pendidikan, maka orang tua dituntut untuk memiliki kriteria –kriteria yang telah disebutkan diatas. Orang tua merupakan figur atau tokoh panutan anak dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik

dengan yang buruk. Anak memandang bahwa orang tua adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari orang tua berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran anak.

Keteladanan mempunyai arti yaitu hal yang dapat (patut) ditiru atau di contoh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:1025). Keteladanan yang dimaksud oleh penulis disini adalah keteladanan orang tua dalam mendidik putra-putrinya dalam keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan sifat anak. Segala tingkah laku, sifat, ucapan, perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya. Jika orang tua salah dalam mendidik anaknya walaupun hanya hal yang kecil maka bangunan pondasi yang telah susah payah dibangun akan hancur dalam waktu sekejap saja.

Keteladanan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter dan sifat anak. Anak dapat menjadi baik atau buruk salah satunya adalah keteladanan dari orang tuanya. Orang tua menjadi cerminan bagi anak-anaknya. Anak akan meniru segala hal yang ada pada orang tuanya. Jadi orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat menjadi suri teladan yang baik pula bagi anak-anaknya, baik dalam sikap, tingkah laku, perbuatan, dan perkataan.

Sebagai umat Islam diharapkan dapat meneladani sifat – sifat Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh sifat Nabi Muhammad saw yang patut teladani adalah Beliau hidupnya sederhana, lebih

mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Seperti tercantum dalam Qur'an Surat At Taubah : 128

Artinya : " Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin" (At Taubah : 128)

Disebutkan juga dalam Qur'an Surat Al Qalam : 4, Nabi Muhammad SAW selain mempunyai fisik yang sempurna juga memiliki akhlak yang mulia.

Artinya: " Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al Qalam : 4)

Ketinggian budi pekerti Rasulullah SAW inilah yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan beliau dan patut diteladani oleh umatnya. Sedangkan keteladanan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah perbuatan orang tua yang mencerminkan perilaku Islami, baik dalam beribadah kepada Allah maupun hubungan kemasyarakatan.

b. Keteladanan orang tua Islami

Ilmu yang tidak sesuai amal yang dilakukan akan menghambat proses pendidikan anak dalam keluarga. Padahal kita sadar betul, kalau keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa. Keluarga sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan. Artinya, keluarga cinta ilmu dan amal shaleh, tidak lain sebagai barometer dari pembangunan keluarga seorang muslim, sehingga dapat mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Pola pendidikan demikian, sadar atau

pun tidak, jelas-jelas akan berfungsi dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan lebih jauh akan memposisikan diri sebagai kader generasi muslim yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari. Inilah cikal bakal dari munculnya generasi teladan.

Setiap keluarga muslim dituntut menciptakan keteladanan (uswah hasanah) bagi anggota keluarganya. Teladan, diartikan sebagai (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru. Sehingga, pantas saja keteladanan ini dijadikan sebagai alat utama dalam pendidikan anak. Secara spesifik, keteladanan dalam diri manusia, akan menjadikan hidupnya terlepas dari beban-beban psikis seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang berbohong lagi dusta. Lebih jauh, ternyata perilaku keteladanan menjadikan hidup kita indah dan menyenangkan.

Pada tataran demikian, budaya keteladanan harus menjadi visi kita dalam membangun kehidupan keluarga islami yang telah menjadi cita-cita kita. Sehingga setiap orang tua (terutama seorang ibu) dituntut untuk menjadi sumber inspirasi uswah hasanah (keteladanan) bagi perilaku anak-anaknya.

Adapun bentuk keteladanan yang perlu dikedepankan dalam mendidik anak adalah berupa mempraktekkan kehidupan yang Islami. Paling tidak, ada sembilan hal yang perlu dibangun dalam kehidupan Islami tersebut yang akan membuahkan keteladanan dari seorang anak

di kemudian hari dan menciptakan keluarga yang islami. diungkap oleh Sayyid Quthb, melalui tafsirnya yang terkenal (Fi Zhilalil Qur'an; 2000; 539-540), beliau menyatakan bahwa sistem keluarga di dalam Islam terpancar dari mata air fitrah, asal penciptaan dan dasar pembentukan utama bagi semua makhluk hidup dan segenap ciptaan.

Keluarga adalah 'panti asuhan' alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, mengembangkan fisik, akal, dan jiwanya. Di bawah bimbingan dan cahaya keluarga, anak-anak ini menguak kehidupan, menafsirkan dan berinteraksi dengannya kriteria keteladanan orangtua yang islami di antaranya adalah tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, bertakwa kepada Allah, memelihara persamaan hak dan kewajiban, menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw adalah sebagai berikut: pemaaf dan tenang, lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah, berhati penyayang, ketakwaan, selalu berdoa untuk anak, lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak, menjauhi sikap marah, bersikap adil dan tidak pilih kasih

c. Pengertian orang tua dan anak dalam Keluarga

1) Pengertian orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Menurut Gunarsa (1995 : 31 – 38) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak. Sedangkan peran ayah adalah ayah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman, ayah berpartisipasi dalam pendidikan

anak, ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

2) Pengertian anak

Membicarakan anak kita harus menyadarkan diri pada observasi terhadap tingkah laku anak, sebab anak-anak dapat bercerita tentang dirinya dan tidak mampu mengungkapkan tentang kehidupan psikisnya, banyak hal yang tidak kita pahami pada diri anak. Adalah merupakan peristiwa yang mengasikkan bila kita mampu memahami hakikat anak-anak seperti apa adanya.

Ada tiga jenjang pokok yang terdapat pada kehidupan anak manusia menuju kedewasaan, yaitu : (1) konsep diri, yaitu adanya dirinya dalam kandungan ibu sebagai wujud/organisme yang tumbuh (2) Kelahiran di dunia. (3) Kemampuan realisasi menjadi pribadi. Pada fase ini individu menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain, kesadaran diri sebagai pribadi menumbuhkan keinginan untuk merealisasi diri. Kesadaran diri ini menjadi semakin jelas dan kuat pada tiga tahun pertama dan semakin kuat dengan bertambahnya usia.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai masalah perkembangan anak para ahli membagi masa perkembangan anak dalam beberapa periode. Berikut pembagian periode menurut Kartini Kartono yang dikutip para ahli (1986: 46-48)

(1) Charlotte Bukler, membagi masa perkembangan anak menjadi :

Fase kesatu, usia 0-1 tahun, yaitu masa menghayati obyek diluar dirinya sendiri dan saat untuk melatih fungsi-fungsi motorik.

Fase kedua, usia 2-4 tahun, yaitu fase bermain dimana sifat subyektifitas sangat menonjol, anak mengenal dunia luar tidak berdasarkan pengamatan obyektifitas tapi mengindahkan keadaan batinnya ada benda diluar dirinya.

Fase ketiga usia 5-8 tahun, yakni masa sosialisasi anak. Anak mulai mengenal dunia sekitar secara obyektif dan anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, tugas dan kewajiban.

Fase keempat usia 9-11 tahun, anak mulai menyelidiki, mencoba, bereksperimen, rasa ingin tau dan berlatih.

Fase kelima usia 11-12 Tahun, anak bersikap subyektif yang kedua dan merupakan masa tercapainya sintesis, yaitu anak mengarahkan minatnya pada tiap hidup yang konkrit. Setelah masa ini tamatlah masa perkembangan anak.

(2) Kohnstamm membagi masa perkembangan anak menjadi :

masa bayi/masa vital, masa anak kecil/masa esthetis dan masa anak sekolah/masa intelektual, mempelajari bermacam macam ilmu pengetahuan.

Dari pengertian dan penjelasan diatas, sangat jelas bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang individual yang bertahan hingga usia dewasa, anak memiliki nilai

dan martabat sendiri-sendiri yang harus diarahkan menjadi dewasa. Oleh karena itu tugas pendidikan ialah melengkapkan martabat manusia anak, sehingga lambat laun anak bisa mengangkat diri dan mampu mencapai martabat manusianya secara penuh.

Anak yang berdiri sendiri terpisah secara total dari masyarakat dan pengaruh kultural, lingkungan sosialnya anak tidak akan mungkin menjadi anak yang normal pertumbuhannya, sebab anak dapat tumbuh berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di lingkungan sosial dan keluarganya, sebab hubungan anak dengan orang tua merupakan relasi yang timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi. Dengan demikian jelaslah bahwa individualitas dan sosialitas merupakan unsur komplementer yaitu saling mengisi dan melengkapi eksistensi anak.

Anak sebagai individu tidak dapat tumbuh dan berkembang pribadi/kepribadiannya tanpa bantuan orangtua, lingkungan, sosial maupun masyarakatnya.

3) Fungsi orangtua pada anak dalam keluarga

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya

sebagai pendidik. Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen, dijelaskan bahwa Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi.(Jalaluddin Rahmat, 1994: 20-21). Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto, mempunya 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

- (1) Fungsi biologik; yaitu keluarga yakni para orang merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya yang terlahir dari rahim sang ibu. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
- (2) Fungsi afeksi; yaitu antara anak dan orang tua di dalam keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

- (3) Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi orang tua dalam keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial antara orang tua dan anak dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- (4) Fungsi pendidikan; yaitu keluarga yakni para orang tua sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga dalam hal ini orang tua merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- (5) Fungsi rekreasi; yaitu orang tua di sebuah keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- (6) Fungsi keagamaan; yaitu keluarga yang paling utama para orang tua dari sang anak merupakan pusat pendidikan, upacara

dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi

- (7) Fungsi perlindungan; yaitu para orang tua dalam keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badanbadan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. (HM. Alisuf Sabri, 1998:24) Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain.

Menurut Abu Ahmadi, ia menambahkan satu fungsi keluarga selain ketujuh fungsi diatas yaitu fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi adalah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan

pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal. (Abu Ahmadi, 1998: 89-90)

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka:

- (1) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- (2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- (3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- (4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.(Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 130)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur.an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.(Ramayulis, 2005: 21)

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2004: 78).

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

b. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Perasaan seperti ini merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama.

Dengan demikian konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan. Baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh

anak di lingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Ada tiga komponen sikap keagamaan:

- 1) Komponen Kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala fikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep.
- 2) Komponen Afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional: seperti senang, tidak senang, setuju)
- 3) Komponen Konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan sebagainya. (Jalaludin, 1996: 212)

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak didik dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi

anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati. (Mahmud Yunus, 1983: 7-8)

Oleh sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai keperguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;

- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, h. 78)

Tujuan Pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sbb:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- 3) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.

- 4) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- 5) Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutnya.
- 6) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- 7) Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat nasehat.
- 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama (Mahmud Yunus, h. 13)

Dari berbagai penelitian tentang tujuan pendidikan agama diatas, bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariah serta memanfaatkannya sesuai dengan Aqidah dan akhlak Islami. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: .Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.. (Q.S ADz Dzaariyaat: 51:56)
(Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur.an...*, h. 862)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan.

3. Pentingnya Pendidikan Agama oleh orangtua dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam: 1) Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga (M. Arifin, 1978: 80)

a. Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orangtualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas

pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:

1) Mendidik dengan ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lainlainnya, dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

2) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. (Abdullah Nashih Ulwan, 1992: 65)

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat

melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3) Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.(Abdullah Nashih Ulwan, 1995: 66) Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Al Qur.an telah menegaskan pengetahuan ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus,(Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak.*, h. 70) diantaranya:

Artinya: .Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.. (Q.S Qaaf: 50:37)

Artinya: .Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman..(Q.S Dzariyat: 51:55)

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4) Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu di marahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan dilingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi kesekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah

anak tiba dirumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

b. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah SWT, seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.(Jalaluddin Rakhmat, h. 20)

Imam Ja.far Shadiq as berkata, .Ketika ayat *.Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* turun orang-orang bertanya, bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah saw berkata, *.Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT.*(Ibrahim Amini, 2003: 110)

Menurut Abu Ahmad Muhammad Naufal, Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-

nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan al-qur.an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan al-qur.an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya. (Abu Ahmad Muhammad Naufal, 1994: 160)

Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh, ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang

tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.(Abdul Rachman Shaleh, 2000: 96

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dirumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita.(Ahmad Tafsir, 1999:134)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik didunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita

supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akherat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilkukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Sedangkan menurut S. Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.(S. Margono, 2003: 118) Sedangkan sampel adalah sebagian kecil atau wakil dari populasi yang diteliti, atau sampel adalah bagian dari populasi. Dalam kegiatan penelitian di dusun Tawarsari untuk menjangkau keseluruhan dari populasi tersebut tidak mungkin dilakukan. Untuk mengatasinya diperlukan teknik sampling yaitu prosedur untuk mendapatkan dan mengumpulkan karakteristik yang berada di dalam populasi meskipun data itu tidak diambil secara keseluruhan

melainkan hanya sebagian saja. Dan bagian dari populasi tersebut disebut sampel yang dianggap dapat mewakili populasinya.(P. Joko Subagyo, 2004: 23) dalam menentukan populasi dan sampel, menurut Suharsimi Arikunto (1989 : 107) sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Dalam penelitian di dusun Tawarsari ini populasinya adalah orangtua di dusun Tawarsari dalam kepala keluarga Rt. 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, dan 08 yang memiliki anak yang masih bersekolah. Jumlah kepala keluarga Rt. 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, dan 08 berjumlah 213 kepala keluarga, dengan rincian kepala keluarga Rt. 01 berjumlah 26 KK, Rt. 02 berjumlah 26 KK, Rt. 03 berjumlah 27 KK, Rt. 04 berjumlah 25 KK, Rt. 05 berjumlah 27 KK, Rt. 06 berjumlah 28 KK, Rt. 07 berjumlah 25 KK dan Rt. 08 berjumlah 29 KK. Jadi populasi penelitian yaitu sebanyak 213 Kepala keluarga.

Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 20% mewakili dari 08 RT di dusun Tawarsari dari 213 Kepala keluarga. Jadi sampel yang diambil sebanyak 42 Kepala keluarga.

2. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memperjelas penelitian melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-

fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan, sebagaimana pendapat Winarno Surakhmad (1994 : 162) yang menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti mengamati dan dekat gejala-gejala penelitian. Mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata atau dapat melibatkan diri dalam situasi yang ditelitinya. Pengamatan langsung yang penulis lakukan antara lain meliputi keadaan lokasi penelitian yaitu di dusun Tawarsari serta fasilitas pendidikan spiritual keagamaan yang tersedia.

b. Metode angket

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data, khususnya yang berkaitan dengan keteladanan orangtua dalam hal keteladanan mendidik secara islami di dusun Tawarsari Wonosari Gunungkidul. Adapun pelaksanaannya, penulis memberikan angket atau daftar pertanyaan secara langsung kepada para orangtua dan putra-putrinya di dusun Tawarsari. Adapun pertanyaan di sertakan sampel yang di isi atau dijawab sesuai dengan petunjuk. Hal ini berpedoman pada pendapat Sutrisno Hadi (1975 : 136) mengatakan :

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, dimana untuk masing-masing pertanyaan itu telah disediakan jawabannya, untuk dipilih mana yang paling sesuai dengan pendapat atau keterangan yang dianggap paling sesuai dengan responden.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumendokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen, catatan-catatan harian dan sebagainya. Penulis menggunakan istilah dokumentasi karena sumber-sumber yang dipakai dalam penyelidikan adalah berupa dokumentasi.

Adapun dokumentasi di sini adalah berupa catatan-catatan, gambar-gambar, maupun laporan-laporan yang disimpan sebagai dokumen berkenaan dengan dusun Tawarsari sebagai lokasi yang diteliti. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memberikan informasi tentang gambaran umum dusun, letak geografis, monografi dusun dan lain-lainnya yang mendukung data untuk penelitian.

3. Metode analisis data

Mengingat data yang dikumpulkan adalah terdiri dari data kualitatif, dan data kuantitatif, maka analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1991 : 129) yang menyatakan, bahwa :

Sesungguhnya analisis itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perdebatan ini tergantung dari sifat data yang dikumpulkan oleh si peneliti. Apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau terwujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun ke dalam struktur klasifikasi), maka analisisnya pastilah analisa kualitatif. Lain halnya apabila data yang dikumpulkan itu berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (dan oleh karenanya lalu berstruktur) maka dalam hal demikian analisa kuantitatif lah yang harus dikerjakan.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul akan digunakan cara sebagai berikut : (1) Data kualitatif dianalisa dengan metode kualitatif, yaitu dengan menggunakan pola berfikir induktif dan deduktif. Metode induktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus, kemudian generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang umum, kemudian generalisasi yang bersifat khusus. (2) Data kuantitatif dianalisa dengan metode analisa kuantitatif, yaitu dengan cara mendistribusikan angka mutlaknya ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dengan prosentase. Jadi analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode sederhana (teknik prosentasi). Anas Sudijono (1977 : 40) adapun langkah dalam analisis data dalam sebagai berikut:

- a. Untuk data kuantitatif penulis menggunakan perhitungan prosentase dari hasil angket. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan frekuensi distribusi dan prosentase dengan rumus perhitungannya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentasi yang di cari

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah frekuensi

Untuk mengukur pentingnya atau tinggi rendahnya peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama di Rw. 18 dusun Tawarsari

Wonosari Gunungkidul, maka penulis memilih ketentuan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban pada angket mencapai 90%-100%, ini berarti baik sekali.
 - 2) Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban pada angket mencapai 70%-80%, ini berarti baik.
 - 3) Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban pada angket mencapai 50%-60%, ini berarti sedang atau cukup.
 - 4) Apabila jawaban orang tua yang memilih jawaban pada angket kurang dari 50%, ini berarti kurang.
- b. Untuk data kualitatif

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dalam korelatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, 44)

Adapun langkah dalam penelitian di dusun Tawarsari ini dalam menganalisa data yang digunakan juga dengan menganalisa data kualitatif dilakukan terhadap data di kemukakan dalam bentuk kalimat sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan. Yang dianalisa adalah data tentang pelaksanaan mendidik keteladanan pendidikan islami yang bersumber dari observasi, wawancara dan angket dari jawaban responden.